

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan wajib bagi setiap manusia di bumi ini. pendidikan juga merupakan dasar pembangunan suatu bangsa. Pendidikan tak hanya suatu kebutuhan yang tidak boleh dikesampingkan. Sebelum kita berlanjut dalam membahas pendidikan, kita perlu tahu pengertian pendidikan terlebih dahulu. Dari segi istilah, pendidikan berasal dari dua kata latin *educare* dan *educere* yang pertama memberi arti “merawat, melengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat”. Yang kedua berarti “membimbing ke luar dari”.<sup>1</sup> Dalam *Ensiklopedia Pendidikan* dijelaskan bahwa pendidikan berarti semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.<sup>2</sup> Menurut Redja Mudyahardjo dalam Binti Maunah menegaskan bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu.<sup>3</sup>

Sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menegaskan bahwa:<sup>4</sup>

---

1 Tabroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 11

2 *Ibid.*, hal. 11

3 Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

4 Undang-undnag SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal.3

Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dari berbagai macam pengertian pendidikan yang telah disebutkan maka dapat dikaji ulang bahwasannya pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan bekal manusia untuk bisa bertahan dan berkembang di dunia ini. Karena dengan pendidikanlah, manusia dapat mengembangkan segala potensi yang dipunyai. Melalui pendidikan akan muncul berbagai macam khasanah keilmuan yang memunculkan pengetahuan-pengetahuan baru. Maka tidak salah kalau menuntut ilmu itu wajib hukumnya, seperti pada hadis Nabi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَ إِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ  
كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْجَيْتَانُ فِي الْبَحْرِ (رواه ابن عبد البر عن أنس)

*“Menuntut ilmu adalah fardhu atas tiap-tiap orang islam, dan sesungguhnya orang yang menuntut ilmu itu meminta ampun baginya tiap-tiap sesuatu, sehingga ikan-ikan dalam lautan (pun meminta ampun untuknya). (H.R Ibnu Abdulbarri dari Anas)<sup>5</sup>*

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, dan dalam hadis diatas juga telah dijelaskan secara jelas bahwasannya menuntut ilmu itu adalah wajib. Kewajiban untuk menuntut ilmu itu membuktikan bahwa ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan pokok dari manusia.

---

<sup>5</sup>Assayyid Ahmad Al Hasyimiy, *Terjemah Mukhtarul Ahadits*, terj. Hadiyah Salim. (Bandung: PT Alma'arif, 1996). Hal. 518

Sebuah pendidikan tidak terlepas dari adanya sebuah pengajaran dan pembelajaran. Di dalam kedua hal tersebut, tentu adanya proses yang dinamakan proses belajar dan mengajar. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan terhadap materi ilmu pengetahuan yang merupakan serangkaian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Relevan dengan ini ada pengertian bahwa belajar adalah “penambahan pengetahuan”.<sup>6</sup> Sedangkan menurut RD. Connors dalam Syafrudin mengemukakan mengajar adalah suatu perbuatan yang terpadu dan dilaksanakan secara bertahap.<sup>7</sup> Jadi, dalam suatu pendidikan tidak terlepas dengan adanya proses pendidikan itu yaitu proses pembelajaran. Dari proses pembelajaran tersebut terjadi pemindahan ilmu dari seorang pendidik ke peserta didik.

Oleh karena itulah pendidikan sangat dibutuhkan. Bahkan kemajuan suatu negara pun ditentukan dengan kualitas dari pendidikan suatu negara tersebut. tingkat kualitas pendidikan yang baik, itu berarti menunjukkan intelektual dari masyarakat itu sendiri, bagaimana masyarakat mampu bertahan dan terus melakukan inovasi di tengah kemajuan dunia yang semakin pesat ini, disini pendidikan sangat menentukan hal tersebut.

Berbicara mengenai kualitas pendidikan di Indonesia, masih dibutuhkan refleksi dan evaluasi mengenai kualitas pendidikan di Indonesia tersebut.

Dibanding dengan pendidikan diluar Negeri, Indonesia masih sangat tertinggal.

---

<sup>6</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.20-21

<sup>7</sup> Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.84

Hal ini diperkuat dengan hasil survei yang beredar disosial media tentang *ranking* lembaga-lembaga pendidikan terbaik se-dunia. Kenyataan ini diperkuat dengan adanya SDM dari Indonesia yang mayoritas masih sangat minim tingkat intelektualnya dibanding dengan SDM asing. Banyak perusahaan-perusahaan Indonesia masih dikuasai bangsa asing dan SDM dari Indonesia juga belum bisa layaknya bangsa asing yang mampu menguasai bangsa ini. Oleh karena itu sangat dibutuhkan perbaikan pendidikan di Indonesia agar mampu menghasilkan SDM yang juga mampu bersaing di kancah internasional.

Proses pembelajaran tak terlepas dengan adanya guru atau pendidik sebagai titik tolak keberhasilan suatu pembelajaran. Pendidik memiliki dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu yang relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di Perguruan Tinggi saja sebelum di angkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka meningkat.<sup>8</sup>

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Karena itu, dalam Islam seseorang diangkat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia

---

8 Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.139-140

terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya pemberi pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap tercapainya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula. Pendidikan yang pada tataran operasionalnya dilaksanakan oleh orang-orang yang betul-betul amanah dan memiliki kompetensi di bidangnya.

Kompetensi guru adalah kecakapan untuk menunjukkan daya kinerja yang berkembang melalui proses belajar dan melaksanakan tugas dalam memfasilitasi perkembangan potensi dan motivasi peserta didik melalui rekayasa suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa belajar. Untuk memenuhi hal tersebut diatas, guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik. Sebab peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu melaksanakan perannya sesuai dengan yang disebutkan diatas agar disebut guru yang berkompetensi. Sebagai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru

dalam melaksanakan profesinya, pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar Kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.<sup>9</sup>

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjukkan pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam satu lingkungan pendidikan. Aspek psikologis, menunjukkan pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga menuntut materi, metode, dan pendekatan yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.<sup>10</sup>

Apalagi menyikapi hal tersebut maka paradigma pembelajaran harus diubah. Seorang pendidik harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka keberhasilan sebuah proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar sebenarnya tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar, mendidik dan membimbing mereka, akan tetapi juga ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, dan yang tak kalah pentingnya adalah motivasi belajar yang dimiliki siswa. Motivasi akan

---

9 Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007, dalam *verlasp.data.kemdikbud.go.id.pdf*, hal. 3-8

10 Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hal. 15-16

menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri siswa yang mendorongnya untuk belajar untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya.

Di samping keberadaan seorang pendidik yang begitu penting, sebagai guru PAI juga harus sadar mengenai tujuan dari Pendidikan Islam tersebut. Berikut merupakan rumusan tujuan pendidikan oleh Imam Al-Ghazali yaitu : (1) insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT; (2) insan paripurna yang bertujuan mendekatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. karena itu, berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan tersebut.<sup>11</sup>

Hal ini dipandang penting dalam Islam, bahkan sama pentingnya dengan berangkat ke medan perang, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Taubah/9:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا تَفَرَّ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ (١٢٢)

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).*

*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”<sup>12</sup>*

Mengenai hal ini, maka pemerintah telah mengeluarkan kebijakan atau indikator dalam merekrut guru-guru Indonesia. Yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah

<sup>11</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 23

<sup>12</sup> Departemen Agama RI; *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Medinah Muanawwarah: Mujamma' Khadim al-Haramani al-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at Mushhaf al-Syarif, 1411 H, hal. 301-302.

No 14 tahun 2005 pada pasal 8 tentang kompetensi guru, bahwasannya terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain: a) kompetensi kepribadian, b) kompetensi pedagogik, c) kompetensi profesional, d) kompetensi sosial.<sup>13</sup> Dimana keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh pribadi masing-masing guru. Begitu pula dengan guru Al-Qur'an Hadiś juga harus memiliki keempat kompetensi tersebut.

Kompetensi seorang guru tidak hanya sebatas dimiliki, namun juga harus mampu di aplikasikan kepada peserta didik supaya motivasi belajar mereka meningkat. Motivasi memegang peran penting dalam kegiatan belajar, kemauan siswa untuk belajar tentu saja dipengaruhi oleh adanya motivasi tersebut. Dalam melaksanakan tugas mengajarnya, guru berperan sebagai motivator dalam merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas siswa, sehingga terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Selanjutnya wujud aktualisasi penelitian dilakukan di MTs Negeri 6 Blitar yang merupakan Madrasah Tsanawiyah yang menurut saya beda dengan yang lainnya, walaupun Madrasah ini terletak di Desa namun Madrasah ini memiliki siswa yang banyak sampai-sampai oleh pihak sekolah dibuatkan kelas baru yang terbuat dari triplek yang diwarnai seperti tembok. Walaupun dengan keadaan yang seperti itu, MTs Negeri 6 Blitar memiliki peserta didik yang semangat-semangat dalam kegiatan apapun, dan kegiatan yang paling mengesankan adalah sekolah membuat program membuat batik yang dikerjakan langsung oleh peserta didik MTs

---

13 PP RI No. 14 Tahun 2005, Pasal 8

14 Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal.145



Negeri 6 Blitar dan hasilnya akan digunakan seragam identitas adik-adik tahun ajaran baru. selain itu berbagai prestasi akademik dan perlombaan lainnya juga pernah diraih oleh MTs Negeri 6 Blitar. Pembangunan dan pembaharuan system disetiap tahunnya juga menjadi sorotan masyarakat agar mereka percaya bahwa anak-anak mereka memang pantas didekolahkan di MTs Negeri 6 Blitar ini. Oleh karena itu, peneliti memilih MTs negeri 6 Blitar untuk menjadi tempat penelitian skripsi ini.

Untuk melihat sejauh mana Peran Guru Al-Qur'an Hadiś dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar, maka penulis akan menindak lanjuti melalui kegiatan penelitian. Sebagaimana diketahui bahwa motivasi merupakan salah satu unsur kejiwaan yang terdapat pada diri setiap siswa, sehingga untuk membangkitkan kegairahan siswa untuk belajar secara aktif.

Potensi motivasi inilah yang hendaknya diperhatikan setiap guru, sebagaimana yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadiś di MTs Negeri 6 Blitar. Tidak hanya guru Al-Qur'an Hadiś saja tetapi semua guru harus memiliki kemampuan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik. Dalam proses belajar mengajar di MTs Negeri 6 Blitar upaya yang pertama dilakukan seorang guru Al-Qur'an Hadiś tidak lain adalah berusaha merangsang dan membangkitkan motivasi belajar siswa agar mereka dapat belajar dengan optimal dan konsentrasi itu tidak akan terwujud apabila siswa tidak termotivasi. Motivasi belajar siswa di MTs Negeri 6 Blitar dapat dikatakan sudah baik, namun masih tetap saja ada beberapa peserta didik

yang motivasi belajarnya belum tumbuh didalam dirinya. Padahal jika dilihat dari segi upaya dan usaha yang telah dilakukan oleh guru Al-Qur'an H Hadiś dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik cukup memadai, akan tetapi motivasi belajar menurut sebagian peserta didik belum tumbuh sebagaimana yang diharapkan oleh guru Al-Qur'an Hadiś. Gejala tersebut mengindikasikan adanya kepasifan sebagian pesrta didik dalam proses belajar. Sementara itu, inti dari cara belajar peserta didik ialah turut aktif bukan hanya guru yang aktif melainkan juga peserta didik harus aktif. Masalah yang muncul kemudian bagaimana mengaktifkan peserta didik belajar. Masalah ini menggambarkan betapa pentingnya membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didikpun menjadi aktif dan samapi pada tujuan belajar yang diharapkan oleh peserta didik maupun guru yang mengajarnya.

Seperti halnya di MTs Negeri 6 Blitar sebagai tempat dimana peneliti akan mengadakan penelitian. Bertitik tolak dari uraian diatas penulis mencoba mengadakan penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: "Kompetensi Guru Al-Qur'an Hadiś dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar".

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Kompetensi Guru Al-Qur'an Hadiś dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar. Fokus penelitian ini mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Berdasarkan fokus penelitian tersebut disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar?
2. Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar?
3. Bagaimana Kompetensi Sosial Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar?
4. Bagaimana Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka dirumuskan tujuan

penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar
2. Untuk Mendeskripsikan Kompetensi Kepribadian Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar
3. Untuk Mendeskripsikan Kompetensi Sosial Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar
4. Untuk Mendeskripsikan Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian tentang Kompetensi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis  
Mendeskripsikan secara lebih mendalam mengenai Kompetensi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

### a) Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis dalam dunia

pendidikan, khususnya dalam hal kompetensi guru yang amat penting untuk

meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

### b) Bagi kepala MTs Negeri 6 Blitar

Hasil penelitian ini bagi Kepala Madrasah dapat digunakan sebagai acuan

dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui guru-guru yang

berkompeten.

### c) Bagi Para Guru MTs Negeri 6 Blitar

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan

dan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta

didik.

### d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah

wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna

sebagai calon tenaga pendidik.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian terhadap

proposal yang berjudul “Kompetensi Guru Al-Qur’an Hadis dalam Meningkatkan

Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar”, perlu kiranya penulis

menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam pembahasan berikut ini:

### 1. Secara Konseptual

#### a) Kompetensi Guru Al-Qur’an Hadis

Menurut Usman Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru

dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan

layak.<sup>15</sup> Kompetensi guru AL-Qur’an Hadis merupakan kemampuan

seorang guru memperpadukan kemampuan personal, keilmuan, teknologi,

---

<sup>15</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hal.14

sosial, dan spiritual secara *kaffa* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap murid, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

b) Motivasi

Kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar dalam melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>16</sup>

c) Belajar

Merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.<sup>17</sup>

d) Motivasi Belajar

Motivasi Belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>18</sup>

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini penulis akan membahas empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dimana masing-masing kompetensi mempunyai indikator masing-masing dalam kaitannya dengan guru Al-Qur'an Hadiś, maka penulis akan mengaitkan keempat kompetensi tersebut dengan aktualisasi dari guru Al-Qur'an Hadiś. Dan bagaimanakah implementasi kompetensi tersebut terhadap motivasi belajar siswa.

## F. Sistematika Pembahasan

<sup>16</sup> EM. Zulfajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aneka Ilmu bekerja sama dengan Difa Publizer, 2008), hal. 575-576

<sup>17</sup> Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 85

<sup>18</sup> "Psikologi Anak", dalam <https://belajarpsikologi.com/pengertian-motivasi-belajar/>, diakses tanggal 03 April 2019

Dalam suatu penulisan terutama penulisan yang bersifat ilmiah, sistematika merupakan faktor penting. Hal ini memudahkan penulis dalam menyampaikan segala permasalahan secara terperinci sekaligus untuk mengetahui isi pembahasan secara garis besar. Adapun dalam penulisan skripsi ini dapatlah dilihat sistematikanya sebaga berikut:

1. Bagian awal berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak yang memuat tentang uraian singkat yang dibahas dalam skripsi.
2. BAB I berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan, pertama-tama dipaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian. Dalam bab ini, tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian kemudian dilanjutkan manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun praktis.
3. BAB II berisi tentang kajian teori yang berkenaan pembahasan teori-teori yang digunakan untuk mengkaji “Kompetensi Guru Al-Qur’an Hadiś dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar”.
4. BAB III berisi metode yang akan digunakan dalam penelitian dimana pembahasannya meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penulisan data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahapan penelitian.
5. BAB IV berisi tentang laporan hasil penelitian yang memaparkan “Kompetensi Guru Al-Qur’an Hadiś dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

- Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar”, yang diperoleh melalui pengamatan, dan atau hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Paparan hasil penelitian tersebut terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.
6. BAB V berisi tentang pembahasan mengenai penghimpunan data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus atau kegiatan yang sedang terjadi dilapangan.
  7. BAB VI berisi penutup yang pertama berisi kesimpulan yang disajikan melalui hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan serta merupakan jawaban dari konteks penelitian, dan mencerminkan makna dari temuan-temuan tersebut. Kedua berisikan saran yang sesuai dengan kegunaan penelitian dan jelas ditunjukkan kepada siapa pekerjaan atau tanggungjawabnya berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan bagaimana implementasinya. Saran juga ditujukan kepada peneliti selanjutnya jika peneliti menemukan masalah baru yang perlu diteliti lebih lanjut, serta ditujukan kepada instansi yang bersangkutan.
  8. Bagian akhir memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti. Kemudian, diberikan juga lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian. Pada bagian paling akhir ditutup dengan biodata penulis yang menjelaskan biografi peneliti secara lengkap.